



LOGOS

JURNAL PENDIDIKAN, KATEKESE, DAN PASTORAL

<https://ejournal-stpakambon.id/index.php/JL>

Analisis Sosiologis Terhadap Peranan Keluarga Dalam Menumbuhkan Pengetahuan Agama Katolik Di Paroki Santo Yoseph Poka-Rumahtiga

Leonora Samponu ^{a1} ; Ignasius S.S. Refo ^{b2}

^a STPAK St. Yohanes Penginjil Ambon, Maluku, Indonesia

^b STPAK St. Yohanes Penginjil Ambon, Maluku, Indonesia

¹ ^a leonorasamponu701@gmail.com

² ignasius.refo@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 5 Agustus 2024

Revised: 10 September 2024

Accepted: 10 November 2024

Keywords:

Catholic Religious Knowledge, Children Personality, Family, G.H. Mead, Sociological Analysis

Kata-kata Kunci:

Analisis Sosiologis, G.H. Mead, Keluarga, Kepribadian Anak, Pengetahuan Agama Katolik

DOI:

ABSTRACT

This study aims to analyse the role of family in fostering Catholic religious knowledge for children's personality development using George Herbert Mead's sociological theory. Mead believes that the formation of individual personality is inseparable from social interactions that take place in the family environment. Through the concepts of "self" and "generalized other", family, as the child's closest social environment, plays an important role in the socialization process of Catholic religious values and teachings. This article employs a qualitative method by interviewing several Catholic families in Saint Joseph Parish, Poka-Rumahtiga. The results showed that families, especially parents, have a central role in introducing, teaching, and instilling Catholic religious knowledge and practices to children. This process occurs through symbolic interactions between children and parents and other family members. Children then develop self-understanding (self) and internalize the role of "others" (generalized other) in the context of Catholic religious teachings, which ultimately shapes children's personality and morality in accordance with Catholic values.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran keluarga dalam menumbuhkan pengetahuan agama Katolik terhadap perkembangan kepribadian anak dengan menggunakan teori sosiologi George Herbert Mead. Mead berpandangan bahwa pembentukan kepribadian individu tidak terlepas dari interaksi sosial yang berlangsung dalam lingkungan keluarga. Melalui konsep "diri" (*self*) dan "orang lain" (*generalized other*), keluarga sebagai lingkungan sosial terdekat anak, memainkan peranan penting dalam proses sosialisasi nilai-nilai dan ajaran agama Katolik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan mewawancarai beberapa keluarga Katolik di Paroki Santo Yoseph Poka-Rumahtiga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga, terutama orang tua, memiliki peran sentral dalam memperkenalkan, mengajarkan, dan menanamkan

pengetahuan serta praktik keagamaan Katolik kepada anak. Proses ini terjadi melalui interaksi simbolik antara anak dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Anak kemudian mengembangkan pemahaman "diri" dan menginternalisasi peran "orang lain" dalam konteks ajaran agama Katolik, yang pada akhirnya membentuk kepribadian dan moralitas anak sesuai dengan nilai-nilai Katolik.

Copyright © 2025 by LOGOS STPAK Ambon



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Agama memiliki peran penting dalam kehidupan individu dan masyarakat. Di tengah perubahan sosial yang makin pesat, keluarga sebagai lembaga sosial utama berperan signifikan dalam membentuk pengetahuan agama dan kepribadian anak-anak. Dalam konteks Gereja Katolik, pengetahuan agama dan nilai-nilai keimanan yang ditanamkan oleh keluarga memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian anak.¹

Keluarga adalah gereja rumah tangga (*ecclesia domestica*), tempat pembinaan iman anak untuk menjadi pribadi yang dewasa dan utuh dalam segala dimensinya. Dalam keluarga, anak dibimbing dan dituntun kepada keimanan yang matang (keseimbangan antara ilmu dan menghargai keimanan).² Orang tua sebagai mitra Allah dalam penciptaan manusia baru, memiliki tanggung jawab utama untuk menjadi pembangun, saksi, dan teladan kehidupan Kristiani yang sejati kepada anak-anak melalui kasih yang tulus, adil, dan bijaksana. Seorang anak yang mengalami pendidikan dan pembinaan yang berkualitas dan terprogram dalam keluarganya sejak usia dini akan tumbuh menjadi anak yang memiliki sikap dan kepribadian yang baik.

Pentingnya pendidikan anak usia dini telah menjadi perhatian pemerintah. Anggapan bahwa pendidikan baru bisa dimulai setelah usia sekolah dasar tidaklah benar, bahkan pendidikan yang dimulai pada tingkat taman kanak-kanak sebenarnya sudah terlambat. Benyamin S. Bloom, pakar pendidikan dari University of Chicago, USA, sebagaimana dikutip Iqra Mulyati Bayna, menemukan bahwa pertumbuhan sel jaringan otak pada anak usia 0-4 tahun mencapai 50%. Artinya, jika otak anak tidak mendapat rangsangan yang maksimal pada usia tersebut, maka tumbuh kembang anak secara keseluruhan, baik fisik maupun mental, tidak akan berkembang secara maksimal. Peran yang sangat strategis dalam optimalisasi pendidikan anak usia dini adalah peran orang tua. Aklimatisasi yang diikuti dengan keteladanan dan diperkuat dengan pengenalan nilai-nilai inti secara bertahap membentuk budaya dan menjalin hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, lingkungan keluarga dapat menjadi contoh penting dalam pendidikan karakter bangsa pada anak dan generasi muda.³

Namun di tengah arus perubahan sosial yang ditandai dengan urbanisasi, mobilitas, dan perkembangan teknologi peran keluarga dalam menumbuhkan pengetahuan agama Katolik bagi anak-anak turut dipersoalkan. Dalam konteks ini, analisis sosiologis menjadi signifikan untuk memahami bagaimana peran keluarga dalam menumbuhkan pengetahuan agama Katolik bagi kepribadian anak-anak. Pendekatan sosiologis memungkinkan kita untuk melihat faktor-faktor sosial, seperti struktur keluarga, interaksi keluarga, tekanan sosial, dan dinamika keagamaan di dalam keluarga yang berkontribusi terhadap pengetahuan agama dan pembentukan kepribadian anak.

Topik tentang peran keluarga dalam menumbuhkan pengetahuan agama Katolik telah menjadi perhatian berbagai penulis. Hilario Didakus Nenga Nampar dan Silpanus⁴ menunjukkan bahwa keluarga menjadi tempat pertama dan utama dalam mendidik, dan membina iman anak, hal itu berakar dari panggilan utama suami istri kristiani menurut. Adventura dan Silvester⁵ mengatakan bahwa peran keluarga kristiani dalam menumbuhkan kebiasaan berdoa kepada anak belum terlaksanakan dengan optimal. Anna Karma Yuhana⁶ menemukan bahwa dalam membina dan membentuk karakter anak-anak, keluarga memainkan peran utama sebagai fondasi pendidikan agama dan sosial budaya. Dalam aras yang sama, Fredik Melkias Boiliu dan Meyva Polii⁷

¹ Tabrani Za, "Relasi Agama Sebagai Sistem Kepercayaan Dalam Dimensi Filsafat dan Ilmu Pengetahuan," *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (2018): 161-176.

² Adventura Mario Febiyanto Londa dan Silvester Adinuhgra, "Peran Keluarga Kristen sebagai Ecclesia Domestica dalam Menumbuhkan Habitus Berdoa Anak-anak di Stasi Mandam," *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama, Katekese dan Patoral* 1, no. 2 (Desember 2022): 85-99, <https://doi.org/10.55606/lumen.v1i2.45>.

³ Iqra Mulyati Bayna, "Peran Orangtua Dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Kewarganegaraan* 1, no. 2, (Desember 2017): 34-47, <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.928>.

⁴ Hilario Didakus Nenga Nampar dan Silpanus, "Keluarga Sebagai Tempat Pertama dan Utama Pendidikan Iman Anak," *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral* 2, no. 1 (Juni 2018): 6-10, <https://ojs.stkpkbi.ac.id/index.php/jgv/article/view/74>.

⁵ Londa dan Adinuhgra, "Peran Keluarga Kristen."

⁶ Anna Karma Yuhana, "Urgensi Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Era Society 5.0," *Damil Education* 2, no. 2 (2022): 65-72, <http://dx.doi.org/10.37905/dej.v2i2.1423>.

⁷ Fredik Melkias Boiliu dan Meyva Polii, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak," *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (Oktober 2020): 76-91, <https://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/immanuel/article/view/18>.

menyebutkan bahwa pendidikan agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga untuk membentuk moralitas dan spiritualitas anak sejak dini melalui orang tua.

Penelitian-penelitian tersebut memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang peran keluarga dalam mendidik anak. Namun, kebaharuan penelitian ini adalah mendalami tentang peran keluarga dalam menumbuhkan pengetahuan agama bagi kepribadian anak di paroki St Yoseph Poka-Rumatiga berdasarkan teori interaksionisme simbolik G.H. Mead. Pertanyaan yang ingin dijawab dalam tulisan ini adalah: “Sejauh mana teori interaksionisme G.H. Mead membantu kita untuk memahami peran keluarga dalam menumbuhkan pengetahuan agama Katolik dan pengaruhnya bagi kepribadian anak?” Tujuan dari artikel ilmiah ini adalah untuk menjelaskan pola interaksi antara orang tua dan anak dalam keluarga Katolik di Paroki St. Yoseph Poka-Rumatiga, pengaruhnya terhadap pemahaman anak mengenai ajaran agama Katolik, peran doa bersama dalam keluarga terhadap pembentukan kepribadian religius anak di lingkungan Katolik, dan kontribusi pendidikan agama yang diterima anak bagi perilaku sosialnya di tengah masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggali informasi dengan mewawancarai beberapa keluarga Katolik yang memiliki pengalaman dalam mendidik iman anak dan memiliki pengaruh pada anak tersebut. Sumber-sumber yang digunakan antara lain buku teks, jurnal ilmiah dan artikel-artikel terkait tema tersebut dan juga menggunakan wawancara maka sumber datanya informan. Dari sumber-sumber tersebut peneliti mencoba memahami konsep-konsep dasar yang berkaitan dengan topik penelitian dan memperoleh informasi tentang variabel dan metode penelitian yang sesuai.⁸ Fokus penelitian ini adalah pada keluarga Katolik yang sudah memiliki anak, tanpa melihat batasan usia anak di Paroki St. Yoseph Poka-Rumatiga. Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis model Milles dan Huberman.⁹

PEMBAHASAN

Pandangan Umum Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme simbolik merupakan salah satu aliran sosiologi yang lahir di Amerika Serikat pada awal abad ke-20. Pada saat itu, masyarakat Amerika Serikat sedang mengalami perubahan signifikan, terutama dalam konteks urbanisasi, industrialisasi, dan imigrasi massal. Perubahan ini memicu minat yang lebih besar dalam memahami interaksi sosial dan pembentukan identitas individu dalam masyarakat yang semakin kompleks ini.

Interaksionisme simbolik kemudian berkembang sebagai respons alternatif terhadap pendekatan struktural-fungsional yang dominan pada saat itu yang menekankan pada struktur sosial dan fungsi-fungsi institusi dalam masyarakat. Sebagai alternatif, interaksionisme simbolik menawarkan perspektif yang berbeda dengan lebih menekankan pada interaksi sosial sehari-hari, makna simbolis, dan konstruksi sosial dari realitas.¹⁰

Interaksionisme Simbolik Herbert Mead

Salah satu tokoh utama dalam perkembangan interaksionisme simbolik adalah George Herbert Mead (1863-1931). Ia adalah seorang filsuf dan sosiolog yang berkontribusi besar terhadap pemikiran ini melalui karyanya tentang teori simbolis dan interaksi sosial. Dalam karyanya, Mead menyoroti pentingnya bahasa dan simbol dalam pembentukan identitas individu serta dalam proses komunikasi dan interaksi sosial.¹¹ Ia memahami interaksionisme simbolik sebagai sebuah teori sosiologi yang menekankan pentingnya simbol-

⁸ Cosmas Gatot Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*, (Jakarta : CV Jejak, 2000), 33-46.

⁹ Y.H. Diawaitou Y H (2024) “Upaya Meningkatkan Literasi Baca Tulis Melalui Gerakan Literasi Sekolah pada Siswa SD YPK Mansurbabo Distrik Swandiwe Kabupaten Biak Numfor” *Jurnal Inovasi Pendidikan* 6(2) 545-555

¹⁰ Wahyu, *Sosiologi: Tokoh, Teori dan Berbagai Pemikirannya*, (Banjarmasin: Tahura Media, 2020), 138-149.

¹¹ Ari Cahyo Nugroho, “Teori Utama Sosiologi Komunikasi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik),” *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa* 2, no. 2 (Desember 2021): 185-194, <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/mkm/article/view/4525>.

simbol dalam interaksi sosial.¹² Mead kemudian memperkenalkan konsep-konsep penting dalam interaksionisme simbolik sebagaimana yang diuraikan berikut ini.¹³

Konsep “Diri” (Self)

Konsep *self* dalam pemikiran Herbert Mead merujuk pada pemahaman mendalam tentang bagaimana individu memahami diri mereka sendiri dalam konteks interaksi sosial. Ia mengembangkan konsep ini sebagai hasil dari interaksi sosial yang kompleks, di mana individu menginternalisasi pandangan orang lain tentang diri mereka sendiri. Menurutnya, *self* bukanlah sesuatu yang diberikan secara inheren pada individu tetapi terbentuk melalui proses interaksi sosial. Melalui proses ini individu mulai membangun pemahaman tentang bagaimana orang lain melihat dan menilainya. Pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan *self* terletak pada pengambilan peran (*role-taking*). Mead menekankan bahwa individu belajar tentang dirinya sendiri dengan mengambil peran orang lain dalam interaksi sosial.

Konsep *self* dalam pemikiran Mead juga menyoroti dinamika yang terus-menerus dalam pembentukan identitas individu. *Self* tidaklah statis tetapi berkembang dan berubah melalui proses interaksi sosial terus berlangsung. Dengan demikian, *self* dalam interaksionisme simbolik Mead dipahami sebagai produk dari proses interaksi sosial yang kompleks di mana individu menginternalisasi pandangan orang lain tentang diri mereka sendiri dan terus-menerus berkembang melalui interaksi sosial yang terus berlangsung. Hal ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana individu memahami dan membentuk identitas mereka sendiri dalam konteks hubungan sosial.

Pengambilan Peran (Role-taking)

Pengambilan peran mengacu pada kemampuan individu untuk melihat diri mereka dari sudut pandang orang lain, dan dengan demikian memahami bagaimana tindakan mereka mempengaruhi orang lain dalam situasi-situasi tertentu. Proses pengambilan peran terjadi melalui tahapan yang disebut Mead sebagai tahap permainan dan tahap cermin. Pada tahap permainan, individu mulai memahami peran orang lain dalam situasi sosial tertentu dan mulai mengasumsikan peran yang lebih kompleks. Selanjutnya, pada tahap cermin, individu memperhatikan bagaimana orang lain menanggapi tindakan mereka dan bagaimana mereka direspon oleh orang lain.

Pentingnya pengambilan peran dalam proses pembentukan *self* adalah bahwa hal ini memungkinkan individu untuk memahami diri mereka sendiri dalam konteks sosial yang lebih luas. Dengan melihat diri mereka dari sudut pandang orang lain, individu dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang identitas dan peran mereka dalam masyarakat. Dengan demikian, konsep pengambilan peran dalam pemikiran Mead menyoroti pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan identitas individu.

Simbol-simbol Dalam Interaksi Sosial

Dalam pemikiran Herbert Mead, simbol-simbol dalam interaksi sosial sangat penting dalam membentuk makna sosial dan memfasilitasi komunikasi antar individu. Simbol-simbol, seperti kata-kata, gestur, dan lambang, tidak hanya merupakan representasi fisik dari objek atau konsep tetapi juga mengandung makna sosial yang kompleks. Ia menganggap simbol-simbol sebagai alat komunikasi yang penting dalam interaksi sosial. Ketika individu menggunakan simbol-simbol ini, mereka tidak hanya mentransfer informasi secara literal tetapi juga menyampaikan makna sosial dan mengkomunikasikan konsep-konsep yang lebih dalam.

Simbol-simbol juga memfasilitasi interaksi antarindividu dengan menyediakan kerangka kerja yang dipahami bersama. Melalui penggunaan simbol-simbol yang sama, individu dapat berkomunikasi dengan efektif dan saling memahami satu sama lain. Simbol-simbol tidak memiliki makna yang tetap atau universal tetapi maknanya bersifat dinamis dan terus berubah dalam konteks sosial yang berbeda. Dengan demikian, dalam pemikiran Mead, simbol-simbol dalam interaksi sosial sangat penting dalam membentuk makna sosial dan memfasilitasi komunikasi antarindividu.

¹² Nugroho, “Teori Utama Sosiologi Komunikasi,” 185-194.

¹³ G.H. Mead, *Mind, Self & Society* (Yogyakarta: Forum Grup Relasi Inti Media, 2022), 249-383.

Pentingnya Aksi dan Reaksi

Dalam pemikiran Mead, interaksi sosial dipandang sebagai proses yang melibatkan aksi dan reaksi antara individu-individu yang terlibat. Ia menekankan bahwa ketika individu berinteraksi, mereka tidak hanya bertindak secara pasif atau memproses informasi secara satu arah, tetapi mereka aktif merespons simbol-simbol sosial yang muncul dalam situasi tertentu.¹⁴ Ketika individu berinteraksi, mereka tidak hanya menyampaikan pesan atau mengirimkan simbol-simbol, tetapi mereka juga memperhatikan respons yang diberikan oleh individu lain dalam interaksi tersebut. Respons individu lain terhadap simbol-simbol yang disampaikan membentuk bagian penting dari dinamika interaksi sosial. Respons ini dapat berupa kata-kata, gestur tubuh, ekspresi wajah, atau tindakan-tindakan lain yang menunjukkan bagaimana individu lain memahami atau merespons apa yang disampaikan. Proses ini menciptakan dinamika interaksi yang kompleks, di mana setiap individu secara terus-menerus merespons dan menyesuaikan tindakan mereka berdasarkan respons dari individu lain dalam situasi sosial yang berubah.

Mead menyatakan bahwa respons individu dalam interaksi sosial juga dipengaruhi oleh interpretasi mereka terhadap simbol-simbol yang diterima. Interpretasi individu tentang makna simbol-simbol tersebut akan mempengaruhi bagaimana mereka merespons dan bertindak dalam situasi tersebut. Oleh karena itu, proses aksi dan reaksi dalam interaksi sosial tidak hanya bersifat mekanis atau deterministik, tetapi juga dipengaruhi oleh interpretasi dan penafsiran individu terhadap simbol-simbol sosial. Dengan demikian, dalam pemikiran Mead, interaksi sosial melibatkan proses dinamis aksi dan reaksi antara individu yang terlibat. Respons individu terhadap simbol-simbol sosial membentuk dasar dari dinamika interaksi sosial, di mana setiap individu terlibat dalam proses saling memengaruhi dan saling menyesuaikan tindakan mereka dalam situasi sosial yang terus berubah.

Mind, Self, and Society

Dalam karyanya *Mind, Self and Society*, Herbert Mead membahas konsep-konsep utama dalam interaksionisme simbolik dengan fokus pada tiga aspek penting, yaitu pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*). Berikut adalah uraian singkat tentang konsep-konsep tersebut.¹⁵

Pertama, pikiran merupakan kemampuan individu untuk berpikir, merasakan, dan mengalami dunia di sekitarnya. Mead menjelaskan bahwa pikiran individu tidaklah beroperasi secara terisolasi, melainkan dipengaruhi oleh interaksi sosial dan penggunaan simbol-simbol.¹⁶

Kedua, dalam pemikiran Herbert Mead, konsep diri terdiri dari dua komponen utama, yaitu “saya” (*I*) dan diri (*me*).¹⁷ Komponen ini mengacu pada aspek subjektif dari “diri”. “Saya” mewakili kesadaran individu tentang diri mereka sendiri sebagai subjek yang aktif dalam tindakan dan pengambilan keputusan. Komponen “diri” mencerminkan perspektif objektif dari “saya” yang melibatkan internalisasi norma-norma sosial, nilai-nilai, dan ekspektasi yang ada dalam masyarakat. Jadi, konsep “saya” dan “diri” membentuk dua dimensi yang saling melengkapi: “saya” mengacu pada aspek subjektif yang aktif dan kreatif dari “diri”, sementara “diri” mengacu pada aspek objektif yang dipengaruhi oleh norma-norma sosial dan pandangan orang lain. Dalam interaksi sosial, individu terus-menerus bergerak antara perspektif “saya” dan “diri” dalam membentuk identitas dan tindakan mereka.

Ketiga, Mead memahami konsep masyarakat sebagai kerangka sosial di mana terjadi interaksi antar individu.¹⁸ Menurutnya, masyarakat memberikan kerangka kerja bagi individu untuk berinteraksi, bertindak, dan membentuk identitas mereka. Simbol-simbol sosial memainkan peran penting dalam membentuk norma, nilai, dan struktur sosial yang memengaruhi perilaku individu dan pembentukan realitas sosial dalam masyarakat.

Dengan memahami hubungan antara ketiga unsur tersebut, Mead menjelaskan bagaimana individu memahami diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka melalui interaksi sosial. Konsep-konsep ini

¹⁴ D. Ahmadi, “Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar,” *Mediator*, 2, no. 2 (2018): 301-315.

¹⁵ Mead, *Mind, Self & Society*, 105-544.

¹⁶ Mead, *Mind, Self & Society*, 249-383.

¹⁷ Mead, *Mind, Self & Society*.

¹⁸ Mead, *Mind, Self & Society*, 391-544.

memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana individu bertindak dan berperan dalam masyarakat, serta bagaimana tindakan-tindakan ini membentuk realitas sosial yang kompleks.

Peranan Keluarga Dalam Menumbuhkan Pengetahuan Agama

Seluruh penjelasan di atas memberikan landasan konseptual yang kuat untuk meneliti peran keluarga dalam menumbuhkan pengetahuan agama Katolik dan pengaruhnya terhadap kepribadian anak. Dengan memahami dinamika interaksi sosial dalam keluarga dan penggunaan simbol-simbol dalam konteks agama, penelitian dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana keluarga memainkan peran penting dalam membentuk identitas agama dan kepribadian anak-anak dalam masyarakat Katolik. Berikut ini dipaparkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keluarga Katolik memainkan peranan sentral dalam menumbuhkan pengetahuan agama. Dua hal yang akan diuraikan antara lain pentingnya keluarga Katolik dalam pendidikan agama dan diskusi nilai agama dalam keluarga.

Pentingnya Keluarga Dalam Pendidikan Agama

Dalam konteks interaksi simbolik, keluarga adalah tempat di mana anak-anak pertama kali berinteraksi dengan *generalized other* yaitu, norma-norma dan nilai-nilai sosial yang diinternalisasi sebagai bagian dari proses sosialisasi. Melalui interaksi harian, anak-anak belajar apa yang diharapkan dari mereka sebagai anggota komunitas agama dan sosial mereka. Keluarga menggunakan simbol-simbol agama seperti doa, ikon, atau kitab suci dan ritual seperti berdoa bersama atau merayakan hari raya agama sebagai *gestur signifikan*. *Gestur* ini tidak hanya mengkomunikasikan nilai-nilai agama tetapi juga memicu interaksi yang memperkuat pembelajaran sosial dan pembentukan identitas religius anak-anak.¹⁹

Berbeda dengan sekolah atau Gereja yang mungkin hanya berinteraksi dengan anak-anak pada waktu tertentu, keluarga secara konsisten dan berkelanjutan memberikan pelajaran agama.²⁰ Keluarga memberikan konteks di mana anak-anak dapat menjalankan dan bereksperimen dengan perilaku agama dalam lingkungan yang mendukung. Anak-anak belajar melalui “main peran” dan “permainan” yang merupakan bagian dari teori Mead tentang pengembangan diri, di mana mereka mencoba berbagai peran sosial dan agama dalam konteks yang aman dan penerimaan dari keluarga.²¹

Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat dua aspek utama dari peran keluarga dalam pendidikan agama. *Pertama*, keluarga sebagai “seminari kecil”. Para narasumber menyatakan keyakinan bahwa keluarga, sebagai unit sosial pertama dan paling dekat dengan anak-anak, memainkan peran penting dalam pembentukan awal iman dan karakter. Pengajaran dan nilai-nilai yang diberikan di rumah sering kali merupakan pengalaman religius pertama bagi anak-anak, menanamkan dasar-dasar kepercayaan dan prinsip agama sebelum mereka terpapar pada pandangan yang lebih luas dari masyarakat atau institusi formal. Pendidikan agama di rumah tidak hanya terbatas pada pengetahuan formal atau ritual agama, tetapi juga melibatkan pembelajaran melalui perilaku sehari-hari, keputusan etis dalam kehidupan keluarga, dan interaksi sosial. Ini menciptakan lingkungan belajar yang konstan dan konsisten, di mana nilai-nilai agama dapat diamati dan dipraktikkan dalam konteks kehidupan nyata.

Kedua, peran yang lebih besar daripada institusi lain. Keluarga sering kali lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama dibandingkan dengan sekolah atau gereja karena adanya interaksi dan ikatan emosional yang lebih kuat. Orang tua yang memberi contoh langsung melalui perilaku mereka sendiri memiliki dampak yang lebih besar terhadap pendidikan agama anak-anak dibandingkan dengan instruksi formal di lingkungan lain. Berbeda dengan sekolah atau gereja yang mungkin hanya dikunjungi anak-anak selama beberapa jam seminggu, keluarga adalah tempat anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu mereka. Konsistensi pesan yang diberikan di rumah memainkan peran penting dalam memperkuat pembelajaran agama dan mendukung anak-anak dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

¹⁹ Supriadi, A. (2018). “Keluarga Menjadi Seminari Dasar Bagi Panggilan Imam dan Hidup Membicara”, *Pendidikan Agama Katolik*, 5(3), 41-53.

²⁰ W.W, A. M., Aurellio, K., & Rizqita., C. (2023). “Penggunaan Simbol Agama Yang Membentuk Stereotip Dari Persepsi Masyarakat”, *Kajian Islam Kontemporer*, 1(2).40-55.

²¹ Mega Aulya Nuzulah, R. H. (2023). “Pola Interaksi Remaja Perempuan dengan Orang Tua Pasca Perceraian Orang Tua”, *Paradigma*, 12(2).15-25

Data dari wawancara menegaskan bahwa keluarga memegang peranan yang tidak ternilai dalam pendidikan agama. Sebagai “seminari kecil”, keluarga merupakan arena primer di mana anak-anak pertama kali dan paling intensif belajar tentang agama, etika, dan perilaku sosial yang sesuai. Melalui interaksi harian dan contoh yang diberikan oleh orang tua, anak-anak mengembangkan fondasi iman dan karakter yang kuat yang membentuk siapa mereka sebagai individu. Pentingnya keluarga dalam konteks ini jauh melampaui pengaruh yang dapat diberikan oleh lembaga pendidikan agama atau komunitas gerejawi, menegaskan peran keluarga sebagai institusi pendidikan pertama dan paling fundamental dalam kehidupan anak.

Diskusi Nilai Agama dalam Keluarga

Dalam teori interaksi simbolik Herbert Mead, nilai agama yang dibahas dalam keluarga seringkali dipicu oleh pertanyaan dari anak-anak atau respons terhadap situasi tertentu, dan bagaimana proses ini berkontribusi pada pendidikan dan pemahaman agama bersama. Pertanyaan dari anak-anak atau situasi yang menimbulkan diskusi nilai agama di rumah merupakan *gestur signifikan* yang memicu penggunaan simbol agama dalam komunikasi keluarga. Misalnya, pertanyaan tentang perilaku etis bisa memicu referensi ke ajaran agama, simbol-simbol seperti salib atau kitab suci, yang semuanya mengandung makna mendalam dalam konteks agama.²²

Pertanyaan atau keingintahuan anak menunjukkan interaksi antara *I* (respon spontan terhadap pengalaman baru) dan *Me* (persepsi internal yang dibentuk oleh masyarakat dan budaya), mencerminkan bagaimana anak-anak mencerna dan mencari pemahaman nilai agama melalui lensa pengalaman mereka sendiri dan ekspektasi sosial.²³ Orang tua memanfaatkan diskusi sebagai kesempatan untuk mengajar, seringkali mengarahkan anak-anak untuk merenungkan dan memahami nilai agama lebih dalam. Proses ini merupakan contoh klasik dari pembelajaran melalui interaksi simbolik, di mana orang tua dan anak berbagi dan negosiasi makna melalui dialog.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa anak-anak sering kali memulai diskusi dengan pertanyaan tentang ajaran agama, nilai, atau peristiwa yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Ini menciptakan peluang bagi orang tua untuk membahas nilai agama yang relevan dengan konteks pertanyaan tersebut. Saat keluarga menghadapi kejadian atau keputusan penting, orang tua sering menggunakan situasi tersebut sebagai kesempatan untuk mengeksplorasi dan mendiskusikan nilai-nilai agama yang relevan. Contoh situasi tersebut bisa berupa keputusan etis, peristiwa duka, atau perayaan, di mana nilai-nilai agama dapat memberikan panduan atau kenyamanan.²⁴

Orang tua menggunakan diskusi sebagai alat pendidikan yang efektif, memanfaatkannya untuk menjelaskan dan mengilustrasikan ajaran agama secara praktis. Diskusi membantu anak-anak memahami bagaimana nilai-nilai agama diterapkan dalam situasi nyata sehingga membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Melalui diskusi, seluruh anggota keluarga dapat mendalami pemahaman mereka tentang agama. Proses ini tidak hanya edukatif tetapi juga memperkuat ikatan keluarga, karena setiap anggota berpartisipasi dan berkontribusi dalam pembelajaran dan refleksi bersama.

Peran Doa Bersama dalam Keluarga

Orang tua memainkan peran kunci dalam pembinaan keagamaan keluarga, tidak hanya melalui instruksi verbal tetapi lebih signifikan melalui perilaku dan tindakan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara diketahui dua aspek utama peran doa bersama dalam keluarga.

Pertama, orang tua sebagai teladan dalam praktik keagamaan. Orang tua memainkan peran kunci dalam pembinaan keagamaan di keluarga tidak hanya melalui instruksi verbal tetapi lebih signifikan melalui perilaku dan tindakan sehari-hari. Dalam doa bersama keluarga, orang tua memainkan peranan kunci baik sebagai

²² Erwan Efendi, M. Y. (2023). “Komunikasi Sebagai Proses Simbolik: Studi Literatur”, *Journal on Education*, 5(2) 3413-3417.

²³ Mead, *Mind, Self & Society*, 249-383.

²⁴ Erwan Efendi, Muhammad Yusuf Kamala, dan Maya Arianti, “Komunikasi Sebagai Proses Simbolik: Studi Literatur,” *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 3413-3417, <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1020>.

model perilaku dalam praktik keagamaan, pendidikan aktif dan penerapan nilai agama, serta diskusi dalam konteks interaksi keluarga.

Sebagai model perilaku dalam praktik keagamaan, orang tua bertindak sebagai model langsung untuk perilaku dan praktik keagamaan, termasuk kegiatan rutin seperti doa bersama, kehadiran dan partisipasi dalam kegiatan gereja, dan praktik keagamaan di rumah. Melalui tindakan ini, orang tua tidak hanya mengajarkan norma dan nilai agama, tetapi juga menunjukkan pentingnya konsistensi dan ketulusan dalam kehidupan beragama. Menurut responden, praktik ini menanamkan nilai-nilai seperti kesabaran, ketekunan, dan keikhlasan, yang tidak hanya terbatas pada konteks agama tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sosial dan profesional.

Selain itu, orang tua mengambil peran aktif dalam mendidik anak-anak tentang nilai-nilai agama. Peran ini lebih dari sekadar pengajaran teori. Orang tua sering kali menggunakan situasi kehidupan nyata untuk menegaskan nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan keadilan. Misalnya, dalam menghadapi dilema moral atau keputusan penting, orang tua menggunakan prinsip-prinsip agama sebagai dasar dalam memberikan nasehat atau membuat keputusan. Hal ini tidak hanya mengajarkan anak-anak tentang nilai-nilai tersebut tetapi juga memberi mereka contoh konkret tentang bagaimana menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Sedangkan peran orang tua dalam diskusi keluarga menunjukkan bagaimana orang tua, sebagai teladan utama dalam keluarga, menggunakan berbagai metode untuk mengintegrasikan pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari. Peran orang tua sebagai teladan tidak hanya mempengaruhi perilaku anak tetapi juga membantu membentuk identitas agama mereka. Melalui observasi langsung dan partisipasi dalam kegiatan bersama, anak-anak belajar tentang pentingnya agama dan bagaimana nilai-nilai agama diaplikasikan dalam interaksi sosial dan keputusan pribadi.

Dengan demikian, peran orang tua sebagai teladan dalam pendidikan agama merupakan komponen kritis dalam pembentukan nilai dan perilaku anak. Dengan menjadi contoh yang konsisten dalam praktik keagamaan dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, orang tua secara efektif menanamkan pedoman moral dan spiritual yang akan membimbing anak-anak sepanjang hidup mereka. Ini mencerminkan peran orang tua tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pemimpin spiritual dalam keluarga.

Pendekatan Katekese Iman

Dalam teori interaksi simbolik Herbert Mead, simbol-simbol berperan sebagai alat komunikasi yang membentuk interaksi sosial dan mempengaruhi pembentukan identitas individu. Dalam konteks katekese iman di keluarga, penggunaan simbol-simbol keagamaan dan integrasi aktivitas keagamaan sehari-hari mengilustrasikan aplikasi praktis dari teori ini.²⁵ Aktivitas sehari-hari seperti doa bersama dan keikutsertaan dalam misa berfungsi sebagai ritual yang memperkuat identitas keagamaan dan kesadaran sosial di dalam keluarga.

Menurut Mead, proses sosialisasi melibatkan pembelajaran dan internalisasi *generalized other*, yaitu pemahaman dan ekspektasi komunitas yang lebih luas. Dalam konteks ini, doa bersama dan partisipasi dalam misa tidak hanya membangun komunikasi spiritual tetapi juga menerapkan nilai-nilai yang dianut oleh komunitas agama yang lebih besar. Ini membantu anggota keluarga, terutama anak-anak, mengembangkan persepsi tentang bagaimana mereka seharusnya berperilaku sebagai bagian dari komunitas tersebut.²⁶

Simbol-simbol seperti salib, patung kudus, dan rosario adalah lebih dari sekedar objek fisik; mereka merupakan sarana penting untuk komunikasi nonverbal yang mengandung makna mendalam dalam konteks agama. Mead menekankan pentingnya simbol dalam memfasilitasi interaksi melalui proses yang dia sebut sebagai *gestur signifikan* di mana simbol-simbol ini mengaktifkan respons atau perilaku sosial tertentu. Dalam pendidikan agama, simbol-simbol ini membantu anak-anak memahami dan internalisasi ajaran agama secara lebih efektif. Mereka tidak hanya belajar tentang aspek teknis berdoa atau upacara agama, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai nilai dan etika yang diwakili oleh simbol-simbol tersebut.²⁷

²⁵ Mead, *Mind, Self & Society*, 105-233.

²⁶ Efendi, Kamala, dan Arianti, *Komunikasi Sebagai Proses Simbolik*.

²⁷ W.W, A. M., Aurellio, K., & Rizqita., C. (2023). "Penggunaan Simbol Agama Yang Membentuk Stereotip Dari Persepsi Masyarakat", *Kajian Islam Kontemporer*, 1(2)56-67.

Berdasarkan data yang dihimpun dari para responden ditemukan bahwa pendekatan katekese iman tidak hanya diaplikasikan melalui pendidikan formal atau sesi katekese khusus tetapi lebih luas dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari keluarga. Keluarga mengintegrasikan katekese iman dalam berbagai aktivitas sehari-hari yang melibatkan seluruh anggota keluarga. Hal ini mencakup praktik doa bersama yang rutin dilaksanakan, seperti doa pagi, doa sebelum makan, dan doa malam. Selain itu, kegiatan keagamaan seperti mengikuti misa bersama juga menjadi bagian penting dari rutinitas keluarga. Praktik ini tidak hanya membantu memperkuat pemahaman agama tetapi juga mempererat hubungan antar anggota keluarga, menciptakan suasana spiritual yang mendukung pertumbuhan iman.

Penggunaan simbol-simbol keagamaan dalam pendidikan agama di rumah menjadi cara efektif untuk mengajarkan ajaran agama. Simbol-simbol seperti salib, patung kudus, dan rosario, sering dijadikan alat bantu untuk mengajarkan doa-doa dasar dan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak. Melalui simbol-simbol ini, anak-anak belajar mengenai pentingnya nilai spiritual dan cara berdoa yang tepat. Pendidikan melalui simbol ini juga membantu anak-anak menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam bentuk yang lebih konkret dan mudah dipahami.

Kontribusi Pendidikan Agama Dalam Keluarga terhadap Perilaku Anak

Pengaruh Agama Terhadap Kepribadian Anak

Pengetahuan agama mengajarkan pentingnya berkomunikasi dengan hormat dan adil sebagai keterampilan kunci dalam membangun hubungan interpersonal yang baik. Anak-anak yang memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini cenderung memiliki interaksi yang lebih positif dengan teman sebaya dan orang dewasa. Melalui interaksi ini, anak-anak belajar menginternalisasi nilai-nilai ini sebagai bagian dari *Me* yang didefinisikan oleh Mead sebagai bagian dari diri yang dibentuk melalui pengalaman sosial dan tanggapan masyarakat. Menurutnya, simbol-simbol agama seperti ritual bersama, doa, atau kegiatan keagamaan lainnya bertindak sebagai alat pemersatu yang memperkuat nilai-nilai sosial dan memperdalam hubungan interpersonal.

Pertanyaan yang muncul ialah bagaimana pengetahuan agama yang ditanamkan dalam keluarga mempengaruhi pembentukan karakter anak-anak? Para responden yang diwawancarai menyatakan bahwa ajaran agama sangat membantu anak-anak mengembangkan kesadaran sosial yang kuat dan perilaku yang adil terhadap orang lain. Berikut ini nilai-nilai keutaaman yang diperoleh dalam wawancara dengan para responden.

Pertama, empati atau pemahaman dan perasaan terhadap orang lain. Dalam teori Mead, empati dalam konteks agama sering kali dihubungkan dengan konsep *role taking*, di mana anak-anak belajar memosisikan diri mereka dalam situasi orang lain. Ini diajarkan melalui kisah-kisah agama yang menggambarkan belas kasih dan pengertian, serta melalui tindakan nyata dalam komunitas agama. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendidikan empati dan pengertian membantu anak-anak untuk menempatkan diri mereka dalam posisi orang lain dan merespons dengan perasaan. Hal ini tidak hanya terjadi dalam konteks sosial tetapi juga dalam pengembangan moral dan etis pribadi.

Kedua, respons terhadap kebutuhan orang lain. Menurut Mead, praktik keagamaan seperti berdoa untuk orang lain atau partisipasi dalam kegiatan sosial gereja mendukung pengembangan empati, sekaligus memberi anak-anak kesempatan untuk melihat dampak nyata dari tindakan empati. Wawancara menunjukkan bahwa dengan berdasarkan prinsip agama, anak-anak belajar mengenali dan menanggapi kebutuhan dan penderitaan orang lain, yang menanamkan kebiasaan membantu dan berperilaku altruistik.

Ketiga, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepatuhan. Menurut Mead, rutinitas keagamaan dan tanggung jawab yang diberikan dalam aktivitas keagamaan membantu anak-anak belajar menginternalisasi konsep tanggung jawab sebagai bagian dari identitas mereka, yang mempengaruhi *Me* dalam diri mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran agama yang menekankan pada pentingnya ketaatan dan kedisiplinan sering kali berkontribusi pada perkembangan rasa tanggung jawab pada anak-anak. Mereka belajar untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka dan memahami konsekuensi dari perilaku mereka.

Keempat, menghadapi tantangan. Ajaran agama sering kali menyediakan kerangka untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan. Menurut Mead, simbol-simbol seperti doa, meditasi, atau ritual keagamaan digunakan

sebagai alat untuk membantu anak-anak dalam menghadapi kesulitan, menawarkan cara simbolik dan praktis untuk mencari bantuan dan pemahaman dalam agama.²⁸ Dalam wawancara diketahui bahwa nilai-nilai seperti kesabaran, kepercayaan, dan ketabahan ditanamkan melalui kisah-kisah agama dan ajaran, membantu anak-anak mengembangkan ketahanan mental dan emosional. Selain itu, agama dapat memberikan panduan dan kenyamanan dalam situasi sulit, membantu anak-anak mencari makna dan ketenangan dalam ujian hidup, dan mengurangi kecemasan melalui praktik spiritual seperti doa atau meditasi.

Dengan demikian, pengetahuan agama memainkan peran signifikan dalam membentuk berbagai aspek kepribadian anak. Melalui nilai-nilai yang ditanamkan, agama mempengaruhi bagaimana anak-anak berinteraksi dengan orang lain, merespons secara emosional, mengambil tanggung jawab, dan menghadapi tantangan dalam hidup mereka. Pendidikan agama dalam keluarga dan komunitas membantu membentuk anak-anak menjadi individu yang empatik, bertanggung jawab, dan berdaya tahan, yang siap untuk menghadapi kompleksitas sosial dan pribadi dalam kehidupan.

Respons Terhadap Perilaku Negatif

Pertanyaan lain yang muncul ialah bagaimana orang tua merespons ketika anak-anak melakukan perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama? Dalam kerangka teori interaksionisme simbolik Herbert Mead, respons ini mencakup pemberian nasihat, peningkatan kewaspadaan, dan penguatan peran sebagai teladan keimanan, yang semuanya adalah cara interaktif untuk membimbing anak kembali ke perilaku yang dianggap benar. Menurutny, nasihat yang diberikan oleh orang tua berfungsi sebagai *gestur signifikan* yaitu tindakan yang memicu respons dan refleksi dari anak.

Nasihat ini sering kali disertai dengan referensi pada ajaran agama yang relevan, memperkuat pembelajaran sosial dan internalisasi nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari *Me* anak. Demikian juga dialog antara orang tua dan anak memungkinkan untuk pembentukan dan negosiasi makna. Diskusi ini membantu anak-anak memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan mendorong mereka untuk mengadopsi norma dan nilai yang diharapkan oleh masyarakat mereka.²⁹ Orang tua yang menunjukkan teladan iman yang baik memberikan model perilaku yang kuat untuk anak-anak menginternalisasi. Ini sangat penting dalam teori Mead, di mana anak-anak belajar melalui meniru dan mengamati orang lain, khususnya orang tua mereka.

Para narasumber yang diwawancarai menyatakan bahwa berhadapan dengan perilaku negatif, orang tua perlu merespons dengan tindakan mereka dalam hal memberikan nasihat, meningkatkan kewaspadaan, dan memperkuat teladan iman yang baik. Menurut para narasumber, orang tua dapat menggunakan momen ketika anak-anak berperilaku negatif sebagai kesempatan untuk mengajarkan pelajaran moral dan agama yang relevan. Mereka melakukan ini melalui dialog yang terbuka. Tujuannya bukan hanya untuk menegur tetapi untuk mengedukasi anak mengenai mengapa perilaku tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai agama.³⁰

Orang tua juga dapat memberi nasihat berdasarkan teks-teks agama, kisah-kisah, atau ajaran yang dapat dijadikan sebagai referensi untuk menunjukkan konsekuensi dari tindakan dan pentingnya mengikuti jalan yang benar. Orang tua mungkin menjadi lebih waspada terhadap aktivitas dan lingkungan sosial anak setelah mendeteksi perilaku negatif. Ini termasuk memperhatikan dengan siapa anak bergaul, aktivitas apa yang mereka lakukan, dan bagaimana interaksi mereka dengan dunia luar.

Orang tua mengakui pentingnya menjadi teladan yang baik dalam hal keimanan. Ketika anak melakukan kesalahan, mereka sering kali meninjau kembali perilaku mereka sendiri untuk memastikan bahwa mereka juga mengikuti nilai-nilai yang mereka ajarkan. Ini mungkin berarti meningkatkan keterlibatan dalam aktivitas keagamaan keluarga seperti doa bersama, menghadiri kegiatan gereja lebih sering, atau memulai studi agama keluarga sebagai cara untuk menguatkan fondasi agama di rumah.

²⁸ W.W. A. M., Aurellio, K., & Rizqita., C. (2023). Penggunaan Simbol Agama Yang Membentuk Stereotip Dari Persepsi Masyarakat. *Kajian Islam Kontemporer*, 1(2)1-13.

²⁹ Erwan Efendi, M. Y. (2023). "Komunikasi Sebagai Proses Simbolik: Studi Literatur", *Journal on Education*, 5(2)2654-5497.

³⁰ F.J. Vico Risky Tamunu, Fonny J. Waani, dan Selvie M. Tumengkol, "Analisis Interaksionisme Simbolik Terhadap Penyimpangan Perilaku Siswa (Kajian Sosiologi Pendidikan Terhadap Pelanggaran Tata Tertib Siswa Di SMA Negeri 9 Manado)," *Holistik: Journal of Social and Culture* 11, no. 21 (Januari 2018):1-20, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/18731>.

Singkatnya, dalam menanggapi perilaku negatif yang bertentangan dengan ajaran agama, orang tua mengambil peran aktif dan multi-dimensi dalam pendekatan mereka untuk mendidik ulang anak-anak mereka. Melalui nasehat yang berbasis pada ajaran agama, peningkatan pengawasan, dan menjadi contoh teladan yang lebih baik, orang tua berupaya untuk membimbing anak-anak mereka kembali ke jalan yang dianggap benar menurut nilai-nilai agama mereka. Upaya ini mencerminkan komitmen orang tua untuk tidak hanya mengoreksi perilaku tetapi juga memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Keluarga memiliki peranan yang sangat krusial dalam proses pembentukan identitas dan nilai-nilai religius anak. Menggunakan teori George Herbert Mead, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pengembangan diri, terlihat bahwa komunikasi dan interaksi di dalam keluarga menjadi faktor penentu dalam internalisasi ajaran agama. Keluarga berfungsi sebagai lingkungan pertama di mana anak-anak mendapatkan pengalaman sosial dan belajar mengenai nilai-nilai agama. Melalui praktik keagamaan, diskusi, dan contoh perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua, anak-anak dapat memahami dan menginternalisasi ajaran Katolik. Proses ini tidak hanya membentuk pengetahuan agama tetapi juga membangun karakter dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai religius.

Interaksi sosial dalam keluarga juga turut berpengaruh pada perkembangan kemampuan anak untuk berempati dan berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya. Itu berarti bahwa keluarga tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai model yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk terus mengembangkan praktik keagamaan yang positif dan mendukung pembelajaran anak agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki kepribadian yang kuat dan berlandaskan pada ajaran Katolik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, Avril Hs Adila, Claudia Laurent, dan Haningdia Chintya Zaki Zabrina. "Peran Orang Tua Dalam Mencegah Kenakalan Remaja." *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora* 1, No. 2 (2023): 54-65. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v1i2.155>.
- Bayna, Iqra Mulyati. "Peran Orangtua Dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Kewarganegaraan* 1, No. 2, (Desember 2017): 34-47. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.928>.
- Boiliu, Fredik Melkias, dan Meyva Polii. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak." *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, No. 2 (Oktober 2020): 76-91. <https://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/immanuel/article/view/18>.
- Haryono, Cosmas Gatot. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Jakarta : CV Jejak, 2000.
- Kamala, Erwan Efendi, Muhammad Yusuf, dan Maya Arianti. "Komunikasi Sebagai Proses Simbolik: Studi Literatur," *Journal on Education* 5, No. 2 (2023): 3413-3417. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1020>.
- Londa, Adventura Mario Febiyanto, dan Silvester Adinuhgra. "Peran Keluarga Kristen sebagai Ecclesia Domestica dalam Menumbuhkan Habitus Berdoa Anak-anak di Stasi Mandam." *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama, Katekese dan Pastoral* 1, No. 2 (Desember 2022): 85-99. <https://doi.org/10.55606/lumen.v1i2.45>.
- Mead, G.H. *Mind, Self & Society*. Yogyakarta: Forum Grup Relasi Inti Media, 2022.
- Nampar, Hilario Didakus Nenga, dan Silpanus. "Keluarga Sebagai Tempat Pertama dan Utama Pendidikan Iman Anak," *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral* 2, No. 1 (Juni 2018): 6-10. <https://ojs.stkpkbi.ac.id/index.php/jgv/article/view/74>.
- Nugroho, Ari Cahyo. "Teori Utama Sosiologi Komunikasi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik)." *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa* 2, No. 2 (Desember 2021): 185-194. <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/mkm/article/view/4525>.
- Supardi, Agustinus. "Keluarga Menjadi Seminar Dasar Bagi Panggilan Imam dan Hidup Membiara." *JPAK: Pendidikan Agama Katolik* 5, No. 3 (2018): 41-53. <https://doi.org/10.34150/jpak.v5i3.113>.
- Tamunu, F.J. Vico Risky, Fonny J. Waani, dan Selvie M. Tumengkol. "Analisis Interaksionisme Simbolik Terhadap Penyimpangan Perilaku Siswa (Kajian Sosiologi Pendidikan Terhadap Pelanggaran Tata

- Tertib Siswa Di SMA Negeri 9 Manado).” *Holistik: Journal of Social and Culture* 11, No. 21 (Januari 2018):1-20. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/18731>.
- Wahyu. *Sosiologi: Tokoh, Teori dan Berbagai Pemikirannya*. Banjarmasin: Tahura Media, 2020.
- Yuhana, Anna Karma. “Urgensi Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Era Society 5.0.” *Damil Education* 2, No. 2 (2022): 65-72. <http://dx.doi.org/10.37905/dej.v2i2.1423>.
- Za, Tabrani. “Relasi Agama Sebagai Sistem Kepercayaan Dalam Dimensi Filsafat dan Ilmu Pengetahuan.” *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* 5, No. 1 (2018): 161-176.